

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian kompetensi komunikasi lintas budaya dokter dalam menghadapi penolakan vaksin. Dari penelitian peneliti selama di kota Cirebon, akan disimpulkan terkait penolakan vaksin yang dihadapi dokter dan menganalisa kompetensi komunikasi lintas budaya dokter dalam menghadapi penolakan vaksin.

5.1.1 Penolakan Vaksin

Penolakan vaksin yang dihadapi dokter di kota Cirebon masih menunjukkan banyaknya penolakan yang terjadi. Hal ini dikarenakan alasan orangtua menolak, menunda, atau ragu-ragu untuk memberikan vaksin pada anak-anak mereka. Peneliti mengidentifikasi beberapa aspek penolakan vaksin yang terjadi, yaitu penolakan vaksin ini dipicu oleh beberapa faktor meliputi kesehatan, agama, pribadi, kepercayaan, masalah keamanan, larangan dari orangtua jaman dulu (leluhur), dan informasi dari dokter yang kurang tentang vaksin, sehingga terkadang mereka salah mengartikan produk vaksin.

Tidak hanya itu saja, bentuk penolakan, konteks situasi, tempat dan efektifitas waktu, karakteristik pelaku penolakan, serta dampak penolakan dapat memengaruhi orangtua pasien dalam memvaksin anak. Dalam temuan ini, dokter yang menangani pasien yang menolak vaksin cenderung membiarkan orangtua pasien untuk menolak, hal ini karena dokter melihat keputusan memvaksin anak tergantung pada keputusan orangtua.

5.1.2 Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

Dalam penelitian ini, kompetensi komunikasi lintas budaya dokter dalam menghadapi orangtua penolak vaksin dapat dikatakan menghasilkan tumpang tindih pada setiap elemennya. Kompetensi komunikasi lintas budaya dalam pelayanan vaksin sudah efektif, namun hasil dari kualitas pelayanan yang didapatkan orangtua sangat kurang. Pasalnya, tidak semua orangtua penolak vaksin dapat memberikan kesempatan pada dokter untuk memperbaikinya. Serta tidak semua dokter dapat menyesuaikan budaya dengan budaya orangtua pasien. Seperti penggunaan bahasa dalam pelayanan vaksin, dalam konteks komunikasi

formal hanya dr. Wawan dari beberapa dokter lainnya yang menggunakan bahasa Indonesia pasiennya. Secara garis besar, dr. Wawan meyakini bahwa Bahasa bukanlah faktor pasien menolak vaksin. Karena pada dasarnya orangtua menolak karena memiliki alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

5.2 Implikasi

Peneliti mempunyai harapan yang sangat besar pada penelitian ini agar memiliki implikasi terhadap dua aspek yaitu akademik dan aspek praktisi. Dengan begitu dengan adanya keduanya dapat menyempurnakan penelitian ini.

5.2.1 Bagi dinas kesehatan kota Cirebon

Diharapkan dinas kesehatan kota Cirebon dapat memberikan program tambahan atau program khusus yang berkelanjutan bagi masyarakat atau orangtua penolak vaksin, seperti pendidikan kesehatan dan budaya. Tentunya hal ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah penolak vaksin di kota Cirebon.

5.2.2 Bagi instansi kesehatan di kota Cirebon

Diharapkan dengan adanya persoalan penolakan vaksin yang masih meningkat, instansi-instansi kesehatan yang berada di kota Cirebon dapat memberikan pendidikan kesehatan terutama mengenai pengetahuan vaksinasi bagi anak, remaja, dan orangtua.

5.2.3 Bagi dokter di kota Cirebon

Temuan ini juga diharapkan dapat memberikan perbaikan bagi dokter untuk lebih meningkatkan lagi strategi kompetensi komunikasi lintas budaya dalam menghadapi penolakan vaksin. Serta meningkatkan kualitas pelayanan vaksinasi di kota Cirebon.

5.2.4 Bagi orangtua penolak vaksin

Temuan penelitian dan pembahasan ini mampu menjadikan gambaran pada masyarakat dan atau orangtua terhadap kompetensi komunikasi dokter dalam menghadapi penolakan vaksin. Diharapkan agar jumlah orangtua penolak vaksin dapat menurun setiap tahunnya sehingga cakupan vaksinasi di kota Cirebon meningkat.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak yang terlibat. Yaitu dengan pihak akademisi dan pihak praktisi.

5.3.1 Bagi dinas kesehatan kota Cirebon

Diharapkan pihak dinas kesehatan kota Cirebon dapat bekerjasama dengan instansi kesehatan, dokter, dan tokoh masyarakat terkait persoalan penolakan vaksin dan memberikan program tambahan yang berkala seperti penyuluhan dan praktik terkait pelayanan vaksinasi.

5.3.2 Bagi instansi kesehatan di kota Cirebon

Diharapkan pihak instansi kesehatan yang berada di kota Cirebon dapat bekerjasama dengan orangtua dan tokoh masyarakat atau aparat desa dengan memberikan sosialisasi setiap bulannya secara berkala dan memberikan pelayanan kesehatan dan pelayanan vaksin terbaik bagi masyarakat yang notabene jauh dari tempat instansi kesehatan.

5.3.3 Bagi dokter di kota Cirebon

Kompetensi komunikasi lintas budaya perlu dimiliki oleh tenaga ahli seperti dokter, karena hal tersebut sebagai acuan untuk strategi dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Peneliti menyarankan dokter untuk lebih memfokuskan pada strategi komunikasi dalam memberikan pengetahuan yang lebih baik, karena pendidikan adalah kunci utama untuk membuka pola pikir orangtua agar dapat membuat sebuah keputusan yang bijak untuk memvaksin anak-anak mereka. Tidak hanya itu, praktik pelayanan kesehatan dalam pelayanan vaksin juga sangat penting. Dokter cenderung harus lebih menghargai dan memahami budaya mereka ketika menjalankan praktik pelayanan vaksin. Agar kualitas pelayanan kesehatan dokter dipandang tidak menakutkan lagi bagi masyarakat atau orangtua pasien.

5.3.4 Bagi orangtua penolak vaksin

Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan rekomendasi penelitian kepada masyarakat atau orangtua di daerah kota Cirebon. Dengan tetap menjaga nilai-nilai agama dan kepercayaan, serta adat istiadat yang berlaku di Benda Kerep. Tentu menjadi ketahanan budaya yang ada di daerah tersebut. Dengan konsisten melestarikan budaya dari kebiasaan leluhur, masyarakat Benda

Kerep juga diharapkan dapat menerima dan menghargai kebiasaan masyarakat dari luar. Seperti dari segi kesehatan dan pendidikan. Dengan memanfaatkan tenaga-tenaga profesional. Hal ini sangat penting, untuk menjauhkan persepsi bahwa masyarakat Benda Kerep anti budaya dari luar. Rekomendasi ini agar dapat terealisasi supaya Benda Kerep menjadi daerah yang kaya akan budaya tapi kesehatan dan pendidikannya juga tidak diragukan lagi. Setiap budaya tentunya memiliki kepentingan yang berbeda untuk tujuan yang lebih baik. Dengan menyeimbangkan budaya tanpa mengubah budaya yang ada didalamnya. Dengan kata lain langkah ini adalah langkah pasti untuk menuju budaya yang kuat.